

Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Demokratis Siswa

Alifa Zawiatul Abror^{1*}, Ahmad Fuadi²,

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* **Corresponding Author:** alifaza19@gmail.com

Key Words:

Student Council (OSIS), Democratic Leadership, Qualitative Synthesis, Experiential Learning, Peer Culture

Abstract: *The Student Council is widely recognized as a forum for leadership training, but the specific mechanisms of how these organizations foster democratic leadership values are often underexplored empirically. This article examines the role of student council in a junior high school in fostering the spirit of democratic leadership through an ethnographic case study. This research is based on field findings collected during one year of management, using participatory observation methods and in-depth interviews with student administrators and coaching teachers. The results of the analysis show that the student council functions as a "limited democracy laboratory", where students learn the principles of democracy through hands-on experience. Although formal practices such as deliberation and accountability reporting become important rituals for developing negotiation and transparency skills, field findings indicate that this process is often limited by the ambivalent role of the coaching teacher, who acts as a mentor as well as a controller. The central findings suggest that the most in-depth learning occurs precisely in the informal "hidden curriculum" of peer politics, where students navigate social dynamics and build consensus organically. The study concludes that the main role of the student council is not simply to instill technical leadership skills in individuals, but to foster a complex ecosystem in which a culture of collective democracy can grow and be lived. Its effectiveness depends on a crucial balance between adult guidance and authentic student autonomy.*

Kata Kunci:

OSIS (OSIS), Kepemimpinan Demokratis, Sintesis Kualitatif, Pembelajaran Pengalaman, Budaya Sebaya

Abstrak: OSIS secara luas diakui sebagai wadah pelatihan kepemimpinan, namun mekanisme spesifik tentang bagaimana organisasi ini menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis seringkali masih kurang dieksplorasi secara empiris. Artikel ini mengkaji peran OSIS di sebuah SMP dalam menumbuhkan semangat kepemimpinan demokratis melalui sebuah studi kasus etnografi. Penelitian ini didasarkan pada temuan lapangan yang dikumpulkan selama satu tahun kepengurusan, menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para pengurus siswa serta guru pembina. Hasil analisis menunjukkan bahwa OSIS berfungsi sebagai "laboratorium demokrasi terbatas", tempat siswa mempelajari prinsip-prinsip demokrasi melalui pengalaman langsung. Meskipun praktik formal seperti musyawarah dan laporan pertanggungjawaban menjadi ritual penting untuk mengembangkan keterampilan negosiasi dan transparansi, temuan lapangan mengindikasikan bahwa proses ini seringkali dibatasi oleh peran ambivalen guru pembina, yang bertindak sebagai mentor sekaligus pengendali. Temuan sentral menunjukkan bahwa pembelajaran paling mendalam justru terjadi dalam "kurikulum tersembunyi" yang informal berupa politik teman sebaya, di mana siswa menavigasi dinamika sosial dan membangun konsensus secara organik. Studi ini menyimpulkan bahwa peran utama OSIS bukanlah sekadar menanamkan keterampilan kepemimpinan teknis pada individu, tetapi untuk menumbuhkan sebuah ekosistem kompleks di mana budaya demokrasi kolektif dapat tumbuh dan dihidupi. Efektivitasnya bergantung pada keseimbangan krusial antara bimbingan orang dewasa dan otonomi siswa yang otentik.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul secara akademis, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi penerus yang memiliki karakter kuat dan memahami nilai-nilai fundamental kehidupan berbangsa, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai negara demokratis. Sekolah, sebagai mikrokosmos masyarakat, memegang peranan sentral sebagai wahana utama untuk internalisasi nilai-nilai tersebut. Proses pendidikan kepemimpinan dan demokrasi tidak cukup hanya diajarkan secara teoretis di dalam kelas, melainkan harus dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam hal ini, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menempati posisi strategis sebagai satu-satunya organisasi siswa yang diakui secara resmi dan menjadi laboratorium utama bagi siswa untuk belajar berorganisasi, berpartisipasi, dan memimpin. Jiwa kepemimpinan demokratis—yang dicirikan oleh kemampuan untuk mendengarkan, bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, bernegosiasi, dan bertanggung jawab—merupakan kompetensi krusial yang perlu ditumbuhkan sejak dini untuk menjamin keberlanjutan kepemimpinan bangsa yang partisipatif dan adil di masa depan. Urgensi penanaman nilai ini semakin meningkat di tengah tantangan apatisisme dan polarisasi sosial yang juga merambah ke kalangan generasi muda (Susanto, 2022).

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah mengkaji peran dan fungsi OSIS dalam berbagai aspek pengembangan diri siswa. Studi-studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam OSIS berkorelasi positif dengan pembentukan karakter siswa secara umum (Prabowo & Sari, 2022) dan peningkatan berbagai keterampilan lunak (soft skills) seperti komunikasi dan manajemen waktu (Mulyadi, 2021; Fitriani, 2024). Beberapa penelitian kuantitatif bahkan telah membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat keaktifan di OSIS dengan skor kepemimpinan siswa (Hidayat, R., & dkk., 2024). OSIS seringkali diidealkan sebagai wadah partisipasi siswa dalam pengambilan kebijakan sekolah (Santoso, 2021) dan sebagai kawah candradimuka untuk pendidikan demokrasi praktis (Kurniawan, 2022). Meskipun demikian, terdapat sebuah celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada hasil atau dampak (outcome) dari keterlibatan di OSIS, namun masih sangat terbatas penelitian kualitatif yang mengupas secara mendalam proses dan mekanisme internal di dalam OSIS yang secara spesifik menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis. Kajian yang mengeksplorasi bagaimana dinamika rapat, proses musyawarah dalam pengambilan keputusan, pengelolaan konflik, dan pelaksanaan program kerja menjadi sarana nyata bagi siswa untuk belajar tentang partisipasi, toleransi, dan akuntabilitas masih belum banyak diungkap, terutama di tengah tantangan seperti

intervensi guru yang berlebihan atau apatisme anggota (Lestari, 2023).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melakukan analisis kualitatif yang mendalam terhadap pengalaman dan proses pembelajaran demokrasi yang dialami oleh para pengurus OSIS. Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya melihat OSIS sebagai sebuah variabel, melainkan sebagai sebuah proses pedagogis yang kompleks. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran program kerja, dinamika rapat, dan proses pengambilan keputusan di OSIS dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan demokratis seperti partisipasi, toleransi, dan akuntabilitas pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan kewarganegaraan praktis dan pengembangan kepemimpinan siswa di konteks sekolah Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pembina OSIS, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengoptimalkan peran OSIS sebagai sarana yang lebih efektif dalam mencetak calon-calon pemimpin yang demokratis dan berintegritas, yang mampu menjawab tantangan zaman (Rahardjo, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara mendasar menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya untuk memahami fenomena sosial secara holistik, mendalam, dan kaya akan konteks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan persepsi yang dilekatkan oleh individu pada pengalaman mereka, sesuatu yang esensial untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang "peran" dan "proses menumbuhkan" jiwa kepemimpinan (Creswell & Poth, 2022). Secara spesifik, penelitian ini dirancang sebagai studi kasus dengan perspektif etnografi. Desain studi kasus dipilih untuk memungkinkan penyelidikan yang terfokus dan intensif pada sebuah sistem yang terbatas (*bounded system*), yaitu organisasi OSIS di satu sekolah tertentu. Hal ini memungkinkan analisis mendalam terhadap kompleksitas dan keunikan kasus tersebut dalam setting alaminya (Yin, 2020). Perspektif etnografi kemudian diadopsi untuk mempertajam analisis dengan memandang OSIS sebagai sebuah entitas budaya atau "masyarakat mini". Pendekatan ini memfokuskan penelitian pada upaya untuk memahami pola perilaku, bahasa, interaksi, dan nilai-nilai bersama yang membentuk "budaya OSIS" dari sudut pandang para anggotanya sendiri (*emik*), khususnya terkait praktik-praktik yang berkontribusi pada pembelajaran demokrasi (Fetterman, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di wilayah Jakarta Selatan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria

pemilihan sekolah ini adalah: (1) memiliki rekam jejak OSIS yang aktif dan produktif; (2) memiliki keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswa yang representatif untuk konteks urban; dan (3) memberikan izin dan akses penuh bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara. Pemilihan lokasi urban yang heterogen dianggap penting karena dinamika sosial yang kompleks dapat memunculkan praktik-praktik negosiasi dan toleransi yang kaya untuk dianalisis. Proses pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara intensif selama satu periode kepengurusan OSIS, yaitu 12 bulan, dari Juli 2024 hingga Juni 2025. Rentang waktu yang panjang ini (prolonged engagement) krusial untuk membangun kepercayaan (rapport) dengan partisipan dan untuk mengamati secara longitudinal siklus penuh kegiatan OSIS, mulai dari proses pemilihan, penyusunan program kerja, implementasi, hingga laporan pertanggungjawaban.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis mendalam yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen secara konsisten menunjukkan bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) berfungsi sebagai sebuah laboratorium demokrasi terbatas bagi para siswa. Dikatakan sebagai laboratorium karena OSIS menyediakan arena nyata bagi anggotanya untuk mempraktikkan secara langsung berbagai elemen kepemimpinan demokratis. Namun, disebut terbatas karena praktik-praktik tersebut berlangsung dalam sebuah struktur yang dikontrol ketat oleh otoritas sekolah, terutama melalui peran guru Pembina. Temuan utama dari penelitian ini bukanlah apakah OSIS berperan atau tidak, melainkan bagaimana peran tersebut terwujud melalui serangkaian proses, ritual, dan negosiasi makna yang kompleks di antara para siswa dan antara siswa dengan guru.

1. OSIS sebagai Laboratorium Demokrasi Terbatas

Analisis dokumen Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) OSIS menunjukkan adanya kerangka kerja yang sangat idealis, yang mempromosikan otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas siswa. Akan tetapi, data dari lapangan mengungkap bahwa idealisme tekstual ini seringkali berbenturan dengan realitas praktik, di mana otonomi siswa bersifat cair dan senantiasa dinegosiasikan dalam batasan yang ditetapkan oleh sekolah.

2. Musyawarah: Arena Belajar Deliberasi dan Kompromi

Salah satu wahana utama dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan demokratis adalah melalui ritual organisasi yang paling fundamental, yaitu rapat atau musyawarah. Observasi selama rapat kerja dan rapat evaluasi program menunjukkan bahwa ruang ini menjadi arena krusial bagi siswa untuk belajar seni deliberasi. Para pengurus OSIS belajar bagaimana mengartikulasikan gagasan, mempertahankan argumen dengan data, dan yang terpenting, mendengarkan perspektif yang berbeda dari rekan-rekannya. Proses perdebatan, misalnya dalam menentukan prioritas program, menjadi simulasi nyata dari proses politik yang menuntut kemampuan negosiasi dan kompromi. Wawancara dengan para pengurus inti mengungkap bahwa pengalaman paling berharga bagi mereka adalah ketika berhasil mencapai mufakat setelah melalui perdebatan yang panjang, yang secara efektif menanamkan nilai toleransi dan orientasi pada solusi bersama.

3. Peran Ambivalen Guru Pembina: Antara Mentor dan Kontrol

Dinamika dalam laboratorium demokrasi ini sangat dipengaruhi oleh peran ganda guru Pembina OSIS. Di satu sisi, Pembina bertindak sebagai fasilitator dan mentor yang memberikan bimbingan dan dukungan. Di sisi lain, temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan

bahwa intervensi Pembina seringkali tanpa disadari justru membatasi ruang otonomi siswa. Sebuah "saran" dari Pembina seringkali dipersepsikan oleh siswa sebagai perintah halus yang tidak dapat ditolak, sehingga mematikan potensi perdebatan kritis lebih lanjut. Ketergantungan yang tinggi pada persetujuan Pembina membuat siswa terkadang ragu untuk mengambil inisiatif, yang pada akhirnya dapat menghambat pengembangan kemandirian dalam memimpin.

4. Laporan Pertanggungjawaban sebagai Ritual Akuntabilitas

Aspek akuntabilitas sebagai salah satu pilar demokrasi terinternalisasi dengan sangat kuat melalui mekanisme Laporan Pertanggungjawaban (LPJ). Proses penyusunan dan presentasi LPJ di akhir setiap kegiatan menjadi momen krusial di mana para pengurus belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, dan pengelolaan anggaran mereka. Analisis dokumen LPJ dan observasi selama sesi presentasi menunjukkan bahwa para pengurus dituntut untuk transparan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis. Pengalaman ini, yang oleh banyak informan digambarkan sebagai momen paling menegangkan, secara efektif menanamkan pemahaman bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang kewajiban untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan.

5. Politik Informal dan "Kurikulum Tersembunyi" Kepemimpinan

Pada akhirnya, analisis etnografis ini mengungkap bahwa proses pembelajaran kepemimpinan yang paling subtil namun paling kuat justru terjadi di dalam "kurikulum tersembunyi" berupa politik dan interaksi informal antar siswa. Di luar forum rapat yang formal, para pengurus belajar melakukan lobi, membangun koalisi, mengelola hubungan interpersonal, dan mengatasi persaingan antar teman. Interaksi di "panggung belakang" inilah yang mengajarkan mereka tentang realitas politik praktis yang menuntut kecerdasan emosional dan sosial. OSIS menumbuhkan jiwa kepemimpinan demokratis bukan melalui kurikulum terstruktur, melainkan melalui penciptaan ekosistem yang memaksa siswa untuk terus-menerus mempraktikkan, menegosiasikan, dan merefleksikan prinsip-prinsip demokrasi dalam tindakan nyata.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa OSIS berfungsi sebagai "laboratorium demokrasi terbatas" memerlukan pembahasan yang mendalam karena ia mengungkap sebuah paradoks sentral dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Di satu sisi, temuan ini mengafirmasi teori-teori pendidikan progresif yang memandang sekolah sebagai miniatur masyarakat, di mana partisipasi aktif dalam organisasi seperti OSIS merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi. Praktik-praktik seperti musyawarah, debat dalam rapat kerja, dan penyusunan laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang terungkap dalam analisis, secara nyata merupakan simulasi otentik dari proses politik orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Santoso (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan di sekolah berkorelasi positif dengan perkembangan kompetensi kewarganegaraan mereka. Dengan demikian, OSIS memang menyediakan arena yang tak tergantikan bagi siswa untuk belajar "melakukan" demokrasi, bukan hanya "mengetahui" demokrasi.

Namun, di sisi lain, label "terbatas" pada laboratorium ini menyoroti sebuah tantangan fundamental yang seringkali diabaikan, yaitu peran ambivalen dari otoritas orang dewasa di sekolah. Temuan mengenai peran ganda guru Pembina—sebagai mentor sekaligus sebagai pembatas otonomi—mencerminkan dilema yang lebih luas dalam pendidikan kepemimpinan. Kehadiran guru Pembina yang mendominasi, meskipun dengan niat baik untuk membimbing, berisiko menciptakan apa yang oleh para ahli disebut sebagai "demokrasi prosedural" semata, di mana siswa hanya mengikuti ritual-ritual demokrasi tanpa benar-benar mengalami kebebasan untuk membuat keputusan dan menanggung konsekuensinya. Hal ini menggemakan studi oleh Lestari dan Wibowo (2024) yang mengkritik bahwa banyak program kepemimpinan siswa yang tanpa disadari justru mereproduksi hubungan kekuasaan hierarkis, bukan menumbuhkan otonomi dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan bahwa untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan demokratis yang sejati, diperlukan pergeseran peran guru dari "pengawas" menjadi "fasilitator" yang secara sadar memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan dan belajar darinya.

Temuan tentang pentingnya "kurikulum tersembunyi" dalam bentuk politik informal antar siswa juga memberikan wawasan krusial. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai demokrasi yang paling efektif mungkin tidak terjadi dalam forum-forum formal yang diatur oleh guru, melainkan dalam interaksi teman sebaya yang tidak terstruktur. Proses lobi, negosiasi, dan pembentukan koalisi di antara para pengurus untuk memperjuangkan program

mereka adalah bentuk paling murni dari praktik politik. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu belajar norma dan perilaku melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka, terutama dengan kelompok teman sebaya (peer group) yang sangat berpengaruh pada masa remaja. Penelitian oleh Fitriani (2024) juga mengonfirmasi bahwa norma yang berkembang di antara teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku sosial siswa dibandingkan dengan aturan formal sekolah. Dengan demikian, pembahasan ini menyarankan bahwa upaya untuk memperkuat peran OSIS harus melampaui perbaikan struktur formal dan lebih fokus pada bagaimana cara membina budaya teman sebaya yang positif dan kondusif bagi praktik-praktik demokrasi.

Selanjutnya, mekanisme Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) yang terungkap sebagai sarana efektif untuk menanamkan akuntabilitas, layak mendapat perhatian khusus. Proses ini mentransformasikan konsep abstrak "tanggung jawab" menjadi sebuah praktik nyata yang terukur dan dievaluasi secara sosial. Tuntutan untuk transparan dalam pengelolaan anggaran dan mampu membenarkan setiap keputusan di hadapan publik (dalam hal ini, anggota OSIS lain dan guru) adalah inti dari akuntabilitas demokratis. Ini memberikan pelajaran berharga yang seringkali tidak diperoleh siswa dalam pembelajaran akademis reguler. Temuan ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membiasakan perilaku berintegritas melalui praktik nyata, bukan sekadar nasihat moral. Oleh karena itu, sekolah dapat mengoptimalkan proses LPJ ini bukan hanya sebagai formalitas administratif, tetapi sebagai puncak dari siklus pembelajaran kepemimpinan yang menekankan integritas dan transparansi, seperti yang direkomendasikan oleh Prabowo (2022).

Pada akhirnya, pembahasan ini secara keseluruhan mengarah pada sebuah kesimpulan penting: menumbuhkan jiwa kepemimpinan demokratis melalui OSIS bukanlah sebuah proses yang linier atau dapat diprogram secara kaku, melainkan sebuah proses ekologis yang kompleks. Keberhasilannya bergantung pada interaksi dinamis antara struktur formal yang disediakan sekolah, tingkat otonomi nyata yang diberikan kepada siswa, kualitas bimbingan fasilitatif dari guru, dan yang terpenting, kesehatan budaya teman sebaya yang berkembang secara organik. Seperti yang disimpulkan oleh Nugroho (2024), organisasi siswa yang efektif adalah yang berhasil menciptakan "ruang aman" bagi para anggotanya untuk bereksperimen dengan ide, berdebat secara konstruktif, dan belajar dari kegagalan. Oleh karena itu, setiap upaya untuk merevitalisasi peran OSIS harus didasarkan pada pemahaman holistik ini, dengan fokus utama pada pemberdayaan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran demokrasi mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan demokratis siswa terwujud sebagai sebuah laboratorium demokrasi terbatas yang bersifat kompleks dan multifaset. Peran ini tidak berjalan melalui kurikulum formal, melainkan melalui serangkaian praktik organisasional otentik seperti ritual musyawarah yang melatih deliberasi, mekanisme laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang menanamkan akuntabilitas, serta melalui "kurikulum tersembunyi" berupa politik informal antar siswa yang mengajarkan negosiasi dan kompromi secara nyata. Namun, proses ini bersifat terbatas karena sangat dipengaruhi oleh peran ganda guru Pembina yang berada di antara fasilitasi dan kontrol, yang seringkali membatasi otonomi penuh siswa. Oleh karena itu, keberhasilan OSIS yang sesungguhnya tidak terletak pada kemampuannya mencetak pemimpin secara individual, melainkan dalam menumbuhkan sebuah budaya demokratis yang hidup dan dialami secara kolektif, di mana nilai-nilai partisipasi, toleransi, dan tanggung jawab diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang nyata.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, N. (2025). Pengaruh Norma Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial dan Kepemimpinan di Kalangan Aktivistis Siswa. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2020). *Etnografi: Prinsip-prinsip dalam Praktik* (Edisi terjemahan, 4th ed.). PrenadaMedia Group.
- Hidayat, R., Santosa, H., & Wulandari, T. (2024). Analisis Korelasional antara Keaktifan Berorganisasi di OSIS dan Tingkat Keterampilan Kepemimpinan Siswa SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(2), 112–125.
- Kurniawan, F. (2022). OSIS sebagai Laboratorium Demokrasi: Studi Kasus Implementasi Pemilihan Ketua OSIS Berbasis E-Voting. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(3), 289–300.
- Lestari, P., & Wibowo, A. (2024). Dekonstruksi Program Kepemimpinan Siswa: Antara Pemberdayaan dan Reproduksi Kekuasaan Hierarkis. *Jurnal Studi Pendidikan Kritis*, 5(1), 30–44.
- Mulyadi, E. (2021). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib terhadap Pengembangan Keterampilan Lunak (Soft Skills) Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 180–192.
- Nugroho, A. (2024). Menciptakan Ruang Aman: Peran Organisasi Siswa dalam Mengembangkan Resiliensi dan Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 8(2), 67–80.
- Prabowo, S., & Sari, D. P. (2022). Kontribusi Program Kerja OSIS dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1450–1461.
- Rahardjo, T. (2025). Revitalisasi Peran OSIS di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Menumbuhkan Kepemimpinan Adaptif. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 1–15.
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2023). *Qualitative Research: Analyzing Life* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Santoso, A. (2023). Partisipasi Siswa dalam Organisasi Sekolah dan Hubungannya dengan Kompetensi Kewarganegaraan Demokratis. *Education: Jurnal Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(4), 1301–1310.
- Susanto, H. (2022). Pendidikan Nilai Demokrasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Filsafat Pendidikan Nasional*, 5(2), 99–112.
- Yin, R. K. (2020). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Edisi terjemahan, 16th ed.). Rajawali Pers